



Peran Multiple Intelligences dalam Pengembangan Keterampilan 6C pada Generasi Z

Siti Zazak Soraya¹, Musyahid²

^{1,2} UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ARTICLE INFO

Article History:

Received 07.03.2025

Received in revised form 30.04.2025

Accepted 24.06.2025

Available online

30.10.2025

ABSTRACT

This research aims to understand the roles, strategies, impacts, and challenges of implementing multiple intelligences to support the development of 6C skills. The study employed qualitative; with library research, the study was analyzed using content analysis. The research findings indicate that (1) applying multiple intelligences theory in education plays a crucial role in developing 6C skills. (2) Identifying various types of student intelligence through project-based strategies and intelligence mapping can enhance learning effectiveness. (3) The positive impacts of implementing multiple intelligences include increased student engagement, communication skills, and collaboration. (4) However, challenges such as a lack of training for educators and inadequate facilities need to be addressed through collaboration among schools and ongoing training programs.

Keywords:

Gen Z, Multiple Intelligences, Development of 6C skills, Teacher.

DOI: 10.30653/003.2025112.358



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak signifikan terhadap cara belajar dan berinteraksi generasi Z. Generasi ini, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an (Twenge, 2023), dikenal sebagai *digital natives* (Gentina, 2020) yang memiliki kemampuan *multitasking* dan akses cepat terhadap informasi. Namun, ekspektasi dunia kerja yang semakin tinggi terhadap keterampilan sosial, etis, dan berpikir kritis menciptakan tantangan baru bagi generasi Z. Survei yang dilakukan oleh Intelligent melalui *platform* Polish terhadap 1.243 pemilik perusahaan mengungkapkan bahwa sekitar 40% para pemilik perusahaan merasa Generasi Z belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja karena keterampilan komunikasi yang masih di bawah standar dan etos kerja yang dianggap rendah (Alvinta, 2023).

Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025, Generasi Z akan membentuk sekitar 27% dari total angkatan kerja. Walaupun generasi ini memiliki keunggulan dalam pemahaman teknologi dan kreativitas, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 42,62% dari Generasi Z di Indonesia masih berada dalam kategori pengangguran (Indonesia, 2024). Angka ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh Generasi Z

¹ Corresponding author's address: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
e-mail: zazak@iainponorogo.ac.id

dengan kebutuhan nyata di pasar kerja. Tanpa keterampilan 6C yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *character* (karakter), dan *citizenship* (kewarganegaraan), maka lulusan pendidikan akan kesulitan beradaptasi dan bersaing dalam dunia kerja yang terus berkembang dan semakin menuntut keterampilan *soft skill*.

Di sinilah konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan. Gardner (2020) berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan linguistik dan logis-matematis saja, tetapi mencakup berbagai dimensi lain seperti kecerdasan visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Dengan pendekatan kecerdasan majemuk, pendidikan dapat menjadi lebih *holistic*, *personal*, dan adaptif terhadap potensi individu. Penelitian Febriani dkk (2021) menunjukkan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga membantu siswa dalam membangun karakter mandiri. Dalam konteks Generasi Z, pendekatan ini dapat menjadi dasar kuat bagi pengembangan keterampilan 6C. Penerapan kecerdasan majemuk memungkinkan pendidikan yang lebih personalisasi dan mendukung pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan unik setiap siswa untuk mempersiapkan dalam menghadapi tantangan global. Melalui kecerdasan majemuk, pendidik juga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Mawaddah dan Muammar (2024), Khafifatul dan Fian (2023), dan Daheri dkk (2022), telah menekankan pentingnya integrasi kecerdasan majemuk dalam pendidikan. Namun, sebagian besar studi ini masih berfokus pada penerapan kecerdasan majemuk secara umum, bukan pada pengembangan keterampilan spesifik abad ke-21, terutama keterampilan 6C — yang terdiri dari karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Saat ini, pendekatan pendidikan yang umum digunakan cenderung berfokus pada hasil akademis tanpa memperhatikan kebutuhan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial-emosional, yang sangat penting di dunia kerja. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pendidik (Hamsa, 2023) dalam menerapkan metode pendidikan yang lebih modern, implementasi kecerdasan majemuk sebagai strategi utama dalam mendukung keterampilan 6C pada generasi Z masih menghadapi banyak tantangan di lapangan. Penelitian yang ada juga kurang mengeksplorasi dampak langsung kecerdasan majemuk dalam konteks tantangan spesifik yang dihadapi Generasi Z, seperti adaptasi teknologi dan kemampuan berpikir kritis di era informasi yang sering kali penuh dengan misinformasi.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami peran kecerdasan majemuk dalam pengembangan keterampilan 6C pada Generasi Z di lingkungan pendidikan. Studi ini tidak hanya berfokus pada bagaimana kecerdasan majemuk dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis secara mendalam kontribusi dari setiap jenis kecerdasan — seperti linguistik, logis-matematis, dan interpersonal — terhadap masing-masing keterampilan dalam 6C, yang meliputi karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan kecerdasan majemuk ke dalam kurikulum, serta mendeskripsikan berbagai tantangan dan dampak yang mungkin muncul dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini, sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan mendukung kesiapan Generasi Z dalam menghadapi tantangan global.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang melibatkan analisis buku, literatur, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik masalah yang sedang dibahas (Zed, 2004). Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid dari teks (atau materi berarti lainnya) berdasarkan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004). Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber pustaka, seperti buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk, keterampilan 6C, dan Generasi Z. Kriteria pemilihan sumber ditetapkan berdasarkan relevansi dan kualitas informasi yang dapat memberikan kontribusi pada topik yang diteliti mulai tahun 2020 – 2024.

DISKUSI

Peran Kecerdasan Majemuk dalam Pengembangan Keterampilan 6C

Kecerdasan majemuk, yang diperkenalkan oleh Howard Gardner, menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan 6C (karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) pada Generasi Z. Gardner (2000) berargumen bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal; setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan. Jenis-jenis kecerdasan tersebut mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Dengan memahami kecerdasan yang beragam ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi unik setiap siswa, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran. Kecerdasan linguistik berperan penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi (Alhamuddin et al., 2023). Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat mengungkapkan ide-ide secara efektif, berdebat dengan argumentasi yang kuat, dan berinteraksi dengan baik dalam diskusi. Ini merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan yang produktif, baik di lingkungan akademis maupun profesional. Penelitian oleh Suleman (2024) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Di sisi lain, kecerdasan logis-matematis mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (Yavich & Rotnitsky, 2020). Siswa yang memiliki kecerdasan ini mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi pola, dan memecahkan masalah dengan pendekatan logis. Hal ini mendorong analisis kritis terhadap informasi dan pengambilan keputusan yang berbasis pada bukti. Patras (2024) menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai keterampilan inti dalam pendidikan abad ke-21, yang memungkinkan siswa untuk bertindak secara analitis dalam menghadapi berbagai situasi.

Kecerdasan visual-spasial memungkinkan siswa untuk memahami dan memanipulasi bentuk visual dan ruang (Alhamuddin et al., 2023). Siswa dengan kecerdasan ini cenderung lebih unggul dalam pembelajaran yang melibatkan grafik, diagram, atau seni visual. Dengan menggunakan kecerdasan visual-spasial, siswa dapat mengeksplorasi ide-ide kreatif melalui desain dan presentasi yang menarik, yang memperkuat keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek dapat memanfaatkan kecerdasan visual-spasial untuk mengembangkan presentasi visual yang efektif, di mana siswa dapat menyampaikan ide-ide secara jelas dan menarik.

Kecerdasan kinestetik, di sisi lain, berfokus pada penggunaan tubuh dan Gerakan (Subroto, 2023). Siswa dengan kecerdasan ini belajar dengan lebih baik melalui aktivitas fisik, seperti permainan,

simulasi, atau eksperimen. Ini sangat relevan dalam konteks pengembangan keterampilan kolaborasi, di mana aktivitas kelompok yang melibatkan gerakan dapat memperkuat kerjasama antar siswa. Selain itu, kecerdasan kinestetik juga dapat mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial melalui keterlibatan dalam aktivitas fisik yang bersifat sosial, seperti olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler.

Kecerdasan musikal memberi siswa kemampuan untuk memahami dan menciptakan music (Alhamuddin et al., 2023). Pembelajaran yang mengintegrasikan elemen musik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi diri. Musik sering digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan mood dan motivasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Kecerdasan interpersonal, yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Istapra et al., 2022), menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan kolaborasi. Siswa dengan kecerdasan ini lebih mampu bekerja dalam tim, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan yang kuat. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang berfokus pada kecerdasan interpersonal dapat meningkatkan pencapaian akademis dan keterampilan sosial. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal memungkinkan siswa untuk memahami diri sendiri, termasuk nilai-nilai, emosi, dan motivasi pribadi (Alhamuddin et al., 2023). Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih reflektif dan memiliki kesadaran diri yang baik. Dalam konteks pengembangan karakter dan kewarganegaraan, pendidik dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu siswa memahami tanggung jawab terhadap komunitas. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura (2021) menegaskan bahwa individu belajar dari pengamatan dan pengalaman sosial, yang menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kecerdasan naturalistik berfokus pada kemampuan mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan alami (Sadiku & Musa, 2021). Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih sensitif terhadap elemen alam dan ekosistem, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Aktivitas luar ruangan, seperti kunjungan ke taman atau proyek lingkungan, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Terakhir, kecerdasan eksistensial berhubungan dengan pertanyaan besar tentang kehidupan, tujuan, dan makna hidup (Sadiku & Musa, 2021). Kecerdasan ini mencakup estetika, filsafat, dan agama, serta menekankan nilai-nilai klasik seperti keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Mendorong siswa untuk merenungkan isu-isu eksistensial dapat mengembangkan karakter dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tempat di dunia. Pendidik dapat menggunakan pendekatan berbasis diskusi untuk menjelajahi topik-topik ini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan memberikan banyak manfaat dalam pengembangan keterampilan 6C. Dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai jenis kecerdasan dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan Generasi Z. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang kompeten dan berkontribusi dalam masyarakat global yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mengoptimalkan potensi unik yang dimiliki, sambil membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin kompleks.

Strategi Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran

Penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang mempertimbangkan beragam jenis kecerdasan siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan

efektivitas pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan 6C yang penting dalam menghadapi tantangan global.

Pertama, penting untuk melakukan pemetaan kecerdasan siswa. Dengan menggunakan tes berbayar seperti tes stfin (Fahimi et al., 2023) atau instrumen sederhana seperti kuisioner atau diskusi kelompok, pendidik dapat mengidentifikasi kecerdasan dominan yang dimiliki siswa. Pendekatan ini memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil akademis. Jean Piaget dan Vygotsky dalam Berg dkk (2023) juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan konteks siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan. Salah satu metode yang efektif dalam menerapkan kecerdasan majemuk adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Sebagai contoh, siswa dapat diberi tugas untuk melakukan penelitian tentang isu-isu lingkungan lokal, seperti polusi atau pengelolaan sampah. Proyek ini tidak hanya mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berkontribusi aktif dalam pencarian solusi nyata. Penelitian dari Romli (Romli & Ixfina, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek nyata dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan siswa, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

Penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, aplikasi pembelajaran seperti Edmodo atau *Google Classroom* dapat digunakan untuk menciptakan ruang belajar virtual. Dengan menggunakan *platform* ini, siswa dapat mengakses materi ajar dan berinteraksi satu sama lain di luar jam sekolah, memperluas pengalaman belajar. Teknologi dapat membantu siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual untuk berpartisipasi secara lebih aktif, serta meningkatkan kolaborasi satu sama lain. Teori pembelajaran *experiential* oleh David Kolb (2005) juga mendukung pendekatan ini, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Integrasi media yang beragam juga sangat krusial. Penggunaan video, infografis, dan simulasi dalam pembelajaran dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, saat mempelajari konsep sains, penggunaan simulasi interaktif tentang siklus air dapat memperkuat pemahaman siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial. Metode ini menunjukkan bahwa siswa dapat lebih memahami konsep yang abstrak melalui representasi visual. Jerome Bruner sebagaimana dikutip oleh Sahu (2024) menyatakan bahwa penggunaan media dan teknologi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif dalam konteks pendidikan Indonesia. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau pabrik lokal bisa menjadi cara yang baik untuk membawa pembelajaran dari kelas ke dunia nyata. Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dengan konteks yang relevan tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengamati penerapan teori dalam praktik, yang pada gilirannya dapat mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial. Selain itu, pengembangan proyek komunitas juga merupakan langkah strategis. Kegiatan seperti penanaman pohon atau kerja bakti di lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kolaborasi tetapi juga mengembangkan rasa kepemilikan terhadap komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik, mendukung perkembangan karakter dan kewarganegaraan.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga merupakan aspek penting dalam mendukung penerapan kecerdasan majemuk. Mengadakan *workshop* bagi orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak di rumah dapat menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah (Mardiyah, 2023). Misalnya, orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek seni atau sains

di rumah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam. Pendekatan kolaboratif ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik merupakan langkah kunci untuk memastikan keberhasilan integrasi kecerdasan majemuk. Program pelatihan harus mencakup teknik-teknik pengajaran yang relevan, serta cara-cara untuk menganalisis dan memahami kebutuhan siswa (Marpaung, 2024). Dengan pengetahuan yang tepat, pendidik akan lebih percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran yang beragam, sehingga dapat menjangkau semua siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Kolaborasi antar sekolah juga merupakan strategi yang bisa dipertimbangkan. Sekolah-sekolah dapat membentuk jaringan untuk berbagi praktik terbaik dan sumber daya, serta merancang program bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, kompetisi antar sekolah dalam proyek sains atau seni dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dan membangun rasa kebersamaan, meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Dengan strategi-strategi konkret dan aplikatif ini, diharapkan integrasi kecerdasan majemuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dapat memberikan dampak positif. Pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan 6C akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu bersaing secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pendekatan ini menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter, kreativitas, dan kolaborasi yang tinggi, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dampak Kecerdasan Majemuk terhadap Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan memberikan berbagai dampak positif terhadap pengembangan keterampilan 6C. Menurut penelitian oleh Febriani dkk (2021), penerapan teori kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membantu siswa membangun karakter mandiri. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa karakter dan kreativitas adalah dua elemen krusial dalam menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dinamis di era modern.

Salah satu dampak positif yang signifikan dari penerapan kecerdasan majemuk adalah peningkatan keterlibatan siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatan unik yang dimiliki, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar (Ramayanti et al., 2023). Keterlibatan yang lebih tinggi ini berkontribusi pada suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, yang sangat penting dalam membentuk kewarganegaraan yang baik dan etika kerja yang tinggi. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui, siswa cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Penerapan teori kecerdasan majemuk juga berpengaruh langsung terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di kalangan siswa. Dalam konteks kecerdasan interpersonal, siswa yang memiliki kekuatan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain akan lebih mudah membangun hubungan positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam konteks dunia kerja saat ini, di mana kolaborasi tim menjadi semakin penting (Thornhill-Miller et al., 2023). Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan ini dapat mempersiapkan siswa untuk bekerja dengan berbagai kelompok dan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Di lingkungan belajar yang mengadopsi pendekatan kecerdasan majemuk, siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi melalui kegiatan berbasis proyek dan kerja tim. Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya berkontribusi dengan ide-ide yang dimiliki tetapi juga menghargai dan belajar dari kontribusi orang lain. Dalam kegiatan kolaboratif ini, siswa belajar

mengatasi perbedaan pendapat, menyelaraskan tujuan, dan menghormati perspektif yang beragam. Melalui pengalaman ini, siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sangat berharga dan keterampilan emosional yang membantunya untuk menjadi anggota kelompok yang lebih baik.

Kecerdasan linguistik juga berperan penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Pendidik yang memahami perbedaan kecerdasan ini dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih untuk menyampaikan ide secara jelas, tetapi juga untuk menerima masukan dari orang lain dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini diperoleh melalui diskusi kelompok, presentasi, dan debat, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumen yang logis.

Teori konstruktivisme sosial yang diusung oleh Vygotsky dalam Erbil (2020) menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, proses belajar lebih efektif ketika individu terlibat dalam interaksi sosial yang memfasilitasi pertukaran ide dan gagasan. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan interpersonal dan linguistik melalui kolaborasi aktif mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang esensial bagi kehidupan di luar sekolah. Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan kesadaran sosial siswa agar menjadi individu yang memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Namun, pengembangan keterampilan ini juga membutuhkan lingkungan yang mendukung, di mana setiap siswa merasa aman untuk berekspresi dan dihargai kontribusinya. Pendidik memiliki peran penting dalam membangun budaya saling menghormati dan mendukung di dalam kelas (Zheng, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa bukan hanya dilatih untuk menjadi komunikator yang baik, tetapi juga kolaborator yang efektif, yang mampu bekerja sama dalam berbagai konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menciptakan iklim yang aman dan positif, di mana siswa merasa berdaya untuk berpartisipasi dan belajar dari kesalahannya.

Secara keseluruhan, penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan yang menghargai keunikan masing-masing siswa, pendidikan menjadi lebih inklusif dan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis yang baik, tetapi juga keterampilan sosial dan etika kerja yang kuat. Ini menjadikan siswa lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam dunia profesional maupun dalam interaksi sosial. Pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang lebih baik, yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan karakter yang baik, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang tinggi, sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tantangan dalam Penerapan Kecerdasan Majemuk

Implementasi kecerdasan majemuk di lingkungan pendidikan menawarkan banyak manfaat, tetapi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pendidik (Sholeh et al., 2021). Meskipun banyak pendidik menyadari pentingnya integrasi kecerdasan majemuk, sering kali terjadi kesulitan dalam menyeimbangkan semua jenis kecerdasan dalam satu kurikulum. Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat berkembang secara berbeda. Kurangnya pemahaman tentang keragaman kecerdasan ini di kalangan pendidik dapat mengakibatkan pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Masalah dalam pengembangan pendidik ini juga disebabkan oleh sumber daya dan fasilitas yang tidak memadai di sekolah. Setiap jenis kecerdasan membutuhkan pendekatan yang berbeda dan sering kali memerlukan alat bantu serta materi khusus. Kondisi ini membuat sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas sulit untuk memenuhi kebutuhan yang beragam tersebut, sehingga akses siswa terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk menjadi tidak merata (Andari &

Wiguna, 2023). Ketimpangan ini dapat menghambat optimalisasi potensi setiap siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kecerdasan di luar kemampuan akademik tradisional. Waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam menyesuaikan pengajaran dengan beragam kecerdasan siswa. Andari dan Wiguna (2023) mengungkapkan bahwa alokasi waktu yang terbatas sering kali membuat pendidik kesulitan dalam memberikan perhatian optimal pada setiap jenis kecerdasan. Dengan kurikulum yang padat, pendidik merasa terdesak dan sulit untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa secara menyeluruh. Hal ini dapat mengakibatkan metode pembelajaran yang cenderung satu arah, sehingga tujuan pembelajaran yang holistik sulit dicapai. Di samping itu, tantangan terkait penilaian dan evaluasi keberhasilan penerapan kecerdasan majemuk juga muncul. Banyak sistem evaluasi pendidikan masih berfokus pada hasil akademik tradisional, seperti kemampuan linguistik dan logis-matematis, sementara potensi lain, seperti kecerdasan intrapersonal atau musikal, kurang mendapatkan perhatian. Tanpa adanya sistem evaluasi yang komprehensif, perkembangan kecerdasan yang lebih luas sulit diukur dan dihargai, yang berpotensi mengurangi motivasi siswa untuk mengembangkan beragam kecerdasan yang dimiliki. Tantangan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dukungan dari orang tua. Banyak orang tua cenderung lebih mengutamakan hasil akademik sesuai dengan standar tradisional dan kurang memahami pentingnya pengembangan kecerdasan majemuk yang mendukung keterampilan abad ke-21 (Cahyo, 2021). Ketidapahaman ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak sejalan dengan potensi yang dimiliki.

Menurut Fullan (2020) perlu ada perubahan yang dapat diterapkan untuk memahami dinamika tantangan ini dan mencari solusi yang dapat mengoptimalkan penerapan kecerdasan majemuk dalam pengajaran. Melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan, serta mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kecerdasan siswa, sangat penting. Selain itu, perlu ada program pelatihan berkelanjutan (Ningrum et al., 2023) untuk pendidik agar lebih siap menghadapi keragaman di kelas. Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam dan komprehensif mengenai peran, strategi, dampak, dan tantangan dalam integrasi kecerdasan majemuk untuk pengembangan keterampilan 6C pada Generasi Z. Upaya ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak semua jenis kecerdasan majemuk dieksplorasi secara mendalam, sehingga penting untuk melakukan penelitian lanjutan guna menggali potensi integrasi berbagai kecerdasan dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan teori kecerdasan majemuk dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan ekonomi, yang harus dipertimbangkan dalam studi berikutnya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Keterbatasan dalam metodologi dan representativitas sampel juga dapat memengaruhi generalisasi temuan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian selanjutnya untuk memperluas wawasan tentang penerapan teori ini dalam pendidikan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kecerdasan majemuk dalam pengembangan keterampilan 6C menunjukkan bahwa penerapan teori ini dalam pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran siswa, khususnya Generasi Z. Kecerdasan majemuk, seperti yang diperkenalkan oleh Howard Gardner, memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, mulai dari kecerdasan linguistik hingga eksistensial. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan kewarganegaraan secara lebih optimal. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik dan sumber daya yang terbatas, strategi penerapan yang

adaptif dapat mengatasi kendala tersebut. Melalui pembelajaran yang inklusif dan beragam, pendidikan dapat menciptakan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat, siap menghadapi tantangan di era modern.

REFERENSI

- Alhamuddin, A., Inten, D. N., Mulyani, D., Suganda, A. D., Juhji, J., Prachagool, V., & Nuangchalerm, P. (2023). Multiple intelligence-based differential learning on critical thinking skills of higher education students. *International Journal of Advance and Applied Sciences*, 10(8), 132–139. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.08.015>
- Alvinta, B. (2023, August 9). *Tahukah Anda 40% Perusahaan Berpikir Gen Z Tidak Siap Masuk Dunia Kerja*. kontan.co.id. <https://momsmoney.kontan.co.id/news/tahukah-anda-40-perusahaan-berpikir-gen-z-tidak-siap-masuk-dunia-kerja-1>
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1019>
- Bandura, A. (Ed.). (2021). *Psychological Modeling: Conflicting Theories*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003110156>
- Berg, M. V., Paige, R. M., & Lou, K. H. (2023). *Student Learning Abroad: What Our Students Are Learning, What They're Not, and What We Can Do About It*. Routledge.
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)* [Diploma, UIN FAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6785/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/1853>
- Erbil, D. G. (2020). A Review of Flipped Classroom and Cooperative Learning Method Within the Context of Vygotsky Theory. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>
- Fahimi, A., Saputra, M. R. A., & Suryadi. (2023). Tes Stifin Sebagai Alternatif Pemetaan Potensi Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i1.95>
- Febriani, S. R., Yusnawati, Y., & Anasrudin, A. (2021). Character Building based on Multiple Intelligences Classroom for Elementary School in The Digital Era. *PAKAR Pendidikan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.195>
- Fullan, M. (2020). System Change in Education. *American Journal of Education*, 126(4), 653–663. <https://doi.org/10.1086/709975>
- Gardner, H. (2020). *A Synthesizing Mind: A Memoir from the Creator of Multiple Intelligences Theory*. MIT Press.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: A Research Agenda. In E. Gentina & E. Parry (Eds.), *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (pp. 3–19). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201002>
- Hamsa, A. (2023). Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran Kecerdasan Majemuk bagi Guru di SMA 16 Bone. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/jpms.v2i4.750>
- Indonesia, B. P. S. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur — Tabel Statistik*. bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4MCMY/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html>

- Istapra, E. I., Sudarwan, S., Kurniah, N., Badeni, B., & Purdiyanto, P. (2022). Relationship of Interpersonal Intelligence with Student's Learning Achievement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3299>
- Khafifatulfian, F., & Misbah, M. (2023). Studi Analitis Model Pembelajaran PAI Berbasis Abad 21 Berbasis Multiple Intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 48–67. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i1.6188>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2005.17268566>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Mardiyah, L. (2023). Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.700>
- Maringanti, H. B., & Sahu, M. (2024). Cognitive Learning. In *Digital Skill Development for Industry 4.0*. Auerbach Publications.
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.677>
- Mawaddah, K., & Muammar, M. A. (2024). Inovasi Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Menstimulasi Kompetensi 4C. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22498>
- Ningrum, T. A., Nurmina, N., Hayati, N., & Wildana, F. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Digital melalui Pelatihan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i2.1833>
- Patras, Y. E., Yolanita, C., Wildan, D. A., & Fajrudin, L. (2024). Pembelajaran Berbasis STEM di Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Rangka Menyongsong Pencapaian Kompetensi Siswa Abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.87662>
- Ramayanti, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>
- Romli, M., & Ixfina, F. D. (2023). Implementasi Model Project based learning Sebagai Upaya Mengembangkan Multiple Intelligences Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 254–269. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.2148>
- Sadiku, M. N. O., & Musa, S. M. (2021). *A Primer on Multiple Intelligences*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-77584-1>
- Sholeh, K., Kadaryati, K., Faizah, U., & Wahyono, H. (2021). Multi-intelligence-based literacy learning training to improve teacher pedagogic competence. *Community Empowerment*, 6(7), 1246–1254. <https://doi.org/10.31603/ce.4550>
- Subroto, J. (2023). *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and What They Mean for America's Future*. Simon and Schuster.

- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple Intelligences and Success in School Studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107–117.
- Zed, M. (2004). *Literature review method*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zheng, F. (2022). Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796728>